

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN MESIN LOGAM UNTUK MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA DI UPT PELATIHAN KERJA SURABAYA

Bibit Nurdiana

PLS FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : bibitnurdiana@gmail.com)

I Ketut Atmaja JA

PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat ekonomi rendah untuk melepaskan diri dari kesenjangan sosial. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui penyelenggaraan pendidikan non formal berupa program pelatihan yang bertujuan untuk mendidik dan melatih masyarakat yang memenuhi prasyarat (penduduk yang putus sekolah, pencari kerja, dan kurang mampu). Penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan bagaimana menumbuhkan jiwa wirausaha. Adanya pelatihan mesin logam mampu menumbuhkan jiwa wirausaha peserta pelatihan dibuktikan dengan peningkatan keterampilan, sikap, dan keahlian dari peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik tersebut digunakan untuk mencari data dalam penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam.

Hasil penelitian pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha bagi masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam dan bagaimana menumbuhkan jiwa wirausaha pada program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan dengan baik yang didukung oleh komponen-komponen yang sesuai berupa peran instruktur, seleksi peserta yang tepat, metode pembelajaran, dan tujuan yang tepat sasaran. Penumbuhan jiwa wirausaha didukung oleh upaya yang dilakukan yang mampu mendorong peserta didik memiliki kemauan dan rasa percaya diri, disiplin yang tinggi, motivasi, keberanian mengambil resiko, serta kreatifitas dan inovasi terbukti. Keberhasilan tersebut terbukti dari keinginan peserta pelatihan mesin logam untuk bekerja pada orang lain ataupun membuka usaha sendiri.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan Mesin Logam, Jiwa Wirausaha

Abstract

Community empowerment is an effort to increase the dignity and the dignity of the low economic community to escape from social inequality. One of the efforts made is through the provision of non-formal education in the form of training programs that aim to educate and train people who meet the prerequisites (residents who drop out, job seekers, and less able). This study explains how the implementation of community empowerment through metal machine training to foster entrepreneurial spirit in UPT Training Workshop of Surabaya and how to grow entrepreneurial spirit. The existence of metal machine training is able to cultivate the entrepreneur spirit of the trainees as evidenced by the improvement of skills, attitudes, and skills of learners.

This research uses condensing data, data collection using in-depth interview technique, participant observation and documentation. Data were analyzed using data reduction techniques, data presentation, and data verification. The technique is used to search data in community empowerment research through metal machine training.

The results of the implementation of community empowerment through metal machine training has a very important role in fostering entrepreneurial spirit for the community. This research has a purpose to explain how the implementation of community empowerment program through metal machine training and how to grow entrepreneur spirit in community empowerment program through metal machine training. The results show that the implementation of the program is running well supported by the appropriate components in the form of the role of instructor, selection of appropriate participants, learning methods, and objectives of the right target. The growth of entrepreneurial spirit is supported by efforts made that can encourage learners to have the will and confidence, high discipline, motivation, risk-taking courage,

and creativity and innovation proven. The success is evident from the desire of metal machine trainees to work on others or open their own business.

Keywords: *Community Empowerment, Metal Machine Training, Entrepreneurial Soul*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut setiap orang untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik guna meningkatkan taraf hidup dan mewujudkan tujuan dari pembangunan. Indonesia mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) mencapai sekitar 70 persen, sedang 30 persen penduduk yang tidak produktif (usia 14 tahun ke bawah dan usia diatas 65 tahun) yang akan terjadi pada tahun 2020-2030.

Data awal yang didapat dari BPS tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran menurun, hal itu dapat menjadi pencerahan bagi masyarakat untuk mewujudkan tujuan dari pembangunan. Tujuan dari pembangunan yaitu membentuk masyarakat yang berdaya (memiliki daya, kekuatan dan kemampuan). Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.

Kondisi masyarakat Indonesia yang hidup dalam kekurangan kemiskinan pada umumnya menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai. Oleh sebab itu diperlukannya suatu pengembangan sumber daya manusia untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan yang dialami bangsa Indonesia selama ini.

Pengembangan suatu bangsa memerlukan aset pokok yaitu sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kedua sumber daya tersebut menjadi titik tumpu dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Kualitas sumber daya dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan nonformal.

Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Coombs (dalam Kamil, 2011:14), pendidikan non formal merupakan setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan

persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar didalam mencapai tujuan belajar. Kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

Permasalahan lain yang masih menjadi momok masyarakat Indonesia yaitu kurangnya jiwa untuk melakukan wirausaha. Kenyataan ini tentunya membawa beberapa dampak seperti tidak seimbang antara tenaga kerja yang tersedia dengan minimnya lapangan pekerjaan yang ada., tingkat inovasi dan kreatifitas masyarakat yang rendah karena berlakunya aturan yang telah ditentukan.

Salah satu upaya untuk memecahkan masalah tersebut melalui pemberdayaan. Pemberdayaan dalam arti luas merupakan suatu tindakan untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional secara perorangan atau kelompok masyarakat menjadi mandiri.

Kartasasmita (dalam Herdiana, 2010:160) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Eddy Ch. Papilaya 2002 dalam (Zubaedi, 2007:42) bahwasanya pemberdayaan yang diistilahkan dengan kata "empowerment" adalah sebuah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses dan bentuk pemberdayaan yang dapat menjadikan masyarakat sebagai subyek dalam sebuah kegiatan pemberdayaan dalam hal ini yaitu melalui pelatihan.

Oemar Hamalik (2005:20) mengemukakan pelatihan merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan terus menerus dalam rangka pembinaan ketenagaan dan organisasi. Salah satu program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah dengan adanya UPT Pelatihan Kerja atau yang dikenal dengan Balai Latihan Kerja (BLK). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No 7 tahun 2012 Pasal

1 menyebutkan bahwa Balai Latihan Kerja yang disingkat BLK, adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja / dan atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Tugas pokok UPT Pelatihan Kerja adalah melakukan sebagian tugas dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi untuk menyelenggarakan sebagian latihan keterampilan dalam penyediaan tenaga kerja yang berkualitas.

Kegiatan Pelatihan yang dilaksanakan di UPT Pelatihan Kerja Surabaya dilaksanakan dengan sistem paket dimana setiap tahunnya harus mengeluarkan lulusan yang berkompeten dengan uji kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kejuruan yang dilaksanakan diantaranya Teknologi Informasi dan Komunikasi, Teknik Otomotif, Bisnis dan Manajemen, Teknik Las, Teknik Listrik, Teknik Manufaktur, dan Teknik Elektronika. Kejuruan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu kejuruan dalam bidang manufaktur yang didalamnya terdapat pelatihan mesin logam. Kejuruan ini dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat mampu membuat inovasi dan kreatifitas dimana masyarakat dapat membentuk pola dan menyambung logam dengan beberapa teknik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Surabaya dan mendeskripsikan dan menganalisis jiwa wirausaha pada program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam di UPT Pelatihan Kerja Surabaya.

Kamil, (2014:4) pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam kurun waktu yang relative singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Nuraeni dan Suwandi, (2008:27) mengungkapkan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah pengalihan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain.

Good dalam M.Saleh Marzuki (1992:32) pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan.

Ada beberapa dimensi dan indikator dalam pelatihan seperti yang dijelaskan oleh Mangkunegara (2011:57), indikator-indikator pelatihan tersebut yaitu sebagai berikut:

(a) Instruktur

1. Pendidikan

Pendidikan lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan (ability) seseorang melalui jalur formal dengan jangka waktu yang panjang, guna memaksimalkan penyampaian materi kepada peserta pelatihan.

2. Penguasaan

Materi Penguasaan materi bagi seorang instruktur merupakan hal yang penting untuk dapat melakukan proses pelatihan dengan baik sehingga para peserta pelatihan dapat memahami materi yang hendak disampaikan.

(b) Peserta

1. Semangat mengikuti pelatihan

Hal ini merupakan salah satu faktor yang menentukan proses pelatihan. Jika instruktur bersemangat dalam memberikan materi pelatihan maka peserta pelatihan pun akan bersemangat mengikuti program pelatihan tersebut, dan sebaliknya.

2. Seleksi

Sebelum melaksanakan program pelatihan terlebih dahulu perusahaan melakukan proses seleksi, yaitu pemilihan sekelompok orang yang paling memenuhi kriteria untuk posisi yang tersedia di perusahaan.

(c) Materi

1. Sesuai tujuan

Materi yang diberikan dalam program pelatihan kepada peserta pelatihan harus sesuai dengan tujuan pelatihan sumber daya manusia yang hendak dicapai oleh perusahaan.

2. Penetapan sasaran

Materi yang diberikan kepada peserta harus tepat sasaran sehingga mampu mendorong peserta pelatihan untuk mengaplikasikan materi yang telah disampaikan dalam melaksanakan pekerjaannya.

(d) Metode

1. Sosialisasi tujuan

Metode penyampaian sesuai dengan materi yang hendak disampaikan, sehingga diharapkan peserta pelatihan dapat menangkap maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan oleh instruktur.

2. Memiliki sasaran yang jelas

Agar lebih menjamin berlangsungnya kegiatan pelatihan sumber daya manusia yang efektif apabila memiliki sasaran yang jelas yaitu memperlihatkan pemahaman terhadap kebutuhan peserta pelatihan.

(e) Tujuan

1. Meningkatkan keterampilan

Hasil yang diharapkan dari pelatihan yang diselenggarakan yaitu dapat meningkatkan

keterampilan/skill, pengetahuan dan tingkah laku peserta atau calon karyawan baru.

2. Memiliki etos kerja yang baik

Mampu bekerja dengan orang lain dan dapat membuka usaha sendiri.

Program pelatihan yang beranekaragam dapat menjadi titik tumpu dalam menciptakan jiwa wirausaha yang sangat berdampak pada kehidupan dimasa mendatang. Jiwa adalah sesuatu yang dipelajari hanya pernyataan-pernyataan yang tampak dengan tubuh, itu gejala-gejala yang tampak sebagai gerak-gerik sehingga jiwa merupakan roh, setiap manusia mempunyai sifat dan gejala abstrak terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya (Hartanti, 2008:24). Setiap orang sebenarnya dituntut memiliki jiwa wirausaha agar mampu menciptakan hal baru yang mendukung pada kemandirian dan keberhasilan pada kehidupannya.

Wirausaha adalah seseorang yang memutuskan untuk memulai sesuatu bisnis sebagai pewaralaba (franchistor) menjadi terwaralaba (franchisee), memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang sudah ada, atau barangkali meminjam uang untuk memproduksi suatu produk baru atau menawarkan suatu jasa baru, serta merupakan manajer dan penyandang resiko, (Sunarya, 2011:35).

Robert Hisrich (dalam Alma 2011:23) Entrepreneur adalah *the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction*. Maksudnya Entrepreneur adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung risiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. Definisi lain menyebutkan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru. (Alma,2011:24).

Meredith dkk (1996:9), mengemukakan jiwa *entrepreneurship* adalah semangat, sikap dan kemampuan individu dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja baru, teknologi baru dan produk baru atau memberi nilai tambah barang dan jasa. Jiwa kewirausahaan yaitu merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti, 2008:25).

Adapun indikator jiwa wirausaha yang lazim dimiliki seorang wirausaha meliputi:

a. Kemauan dan Rasa Percaya Diri

Seorang wirausahawan hendaknya mampu menatap masa depan dengan lebih percaya diri. Berusaha untuk memanfaatkan peluang dengan penuh pertimbangan. Orang yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang matang jasmani dan rohaninya (Alma Buchari, 2011:53). Sikap pantang menyerah, akan memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Dalam prakteknya, kepercayaan diri tersebut merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang harus dihadapi dalam berwirausaha.

b. Disiplin

Seorang wirausaha harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Menurut Fakhruddin (Strategi Pengembangan Masyarakat, 2011:16) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan tersebut antara lain ketepatan waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja, dan sebagainya. Ketepatan waktu, dapat dibina dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Motivasi Tinggi

Kebutuhan berprestasi dan kebutuhan untuk berkembang merupakan faktor pembentuk motivasi usaha yang kuat pada wirausahawan yang berhasil (Collins,et.al, 2000; Lee dan Tsang, 2001). Munculnya motivasi usaha ini dapat berasal dari faktor internal, seperti sifat wirausaha maupun faktor eksternal, seperti faktor lingkungan usaha yang memberikan kesempatan dan peluang untuk belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau

d. Berani Mengambil Risiko

Seorang wirausahawan adalah penentu risiko dan bukan sebagai penanggung risiko. Sebagaimana dinyatakan Drucker (dalam Alma buchari, 2011:57), mereka yang ketika menetapkan sebuah keputusan, telah memahami secara sadar risiko yang bakal dihadapi, dalam arti risiko tersebut sudah dibatasi dan terukur impuls. Sikap optimisme dan keberanian mengambil risiko didasarkan atas perhitungan yang benar-benar matang dan disesuaikan dengan tingkat kepercayaan diri yang ada.

e. Kreatif dan Inovasi

Zimmerer (dalam Alma Buchari, 2011:71) “Creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities: Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat peluang atau problem yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman konsep kreatifitas tersebut inovasi dipahami sebagai proses penerapan kreatifitas secara faktual ke dalam kehidupan sehari-hari. Definisi lain, inovasi merupakan pengenalan dan penerapan ide, proses, produk, atau prosedur baru secara sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan menguntungkan (Dharma surya dan haedar akib, 2009:105).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Moeleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Mesin Logam untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Surabaya”.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu Kepala Sesi bidang pelatihan UPT Pelatihan Kerja Surabaya, Instruktur Pelatihan Mesin Logam, Peserta didik yang mengikuti Pelatihan Mesin Logam. Sedangkan yang termasuk dalam sumber data sekunder yaitu modul dan dokumen lain pendukung Pelatihan Mesin Logam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan serta dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala bidang pelatihan, instruktur pelatihan dan peserta pelatihan mesin logam. Observasi partisipan dan dokumentasi dilaksanakan saat kegiatan pelatihan berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, display data serta verifikasi dan simpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyederhanakan data, memilih hal – hal penting dari data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk penyajian data yang memiliki hubungan

dengan focus penelitian. Sedang verifikasi dan simpulan merupakan kesimpulan yang diambil oleh peneliti berdasarkan kondensasi dan display data yang dilakukan. Selanjutnya data yang sudah dianalisis di uji keabsahannya dengan uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat dari lapangan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Mesin Logam di UPT Pelatihan Kerja Surabaya

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh UPT Pelatihan Kerja Surabaya yang didalam pemberdayaan tersebut bukan hanya mengumpulkan masyarakat dari satu lapisan untuk melakukan praktek-praktek kegiatan pelatihan mesin yang terjun kelapangan saja. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam di UPT Pelatihan Kerja Surabaya merupakan upaya peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat dari berbagai kalangan yang membutuhkan untuk melepaskan diri dari perangkap keterbelakangan dan kemiskinan.

Berikut ini indikator-indikator yang telah dipakai oleh peneliti untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam di UPT Pelatihan Kerja Surabaya:

a. Instruktur

Keahlian/ skill merupakan tujuan utama yang wajib diperoleh oleh setiap warga belajar peserta pelatihan. Keahlian merupakan hal wajib yang didapatkan setelah adanya pelatihan. Hal ini tidak luput dengan adanya instruktur pelatihan yang melakukan pola pendampingan.

Mangkunegara (2006:51) mengemukakan bahwa segala bentuk pelatihan yang diselenggarakan hendaknya memiliki komponen-komponen pelatihan. Para pelatih (*trainers*) harus ahlinya yang berkualifikasi memadai. Keprofesionalan pelatihan/instruktur/tutor dalam mentransformasikan isi/bahan/materi pelatihan merupakan suatu keharusan agar pelatihan yang diselenggarakan dapat memberikan dampak positif yang maksimal kepada peserta pelatihan. Pelatih/instruktur/tutor yang memiliki kompetensi memadai dan kompeten dalam bidangnya.

Teori tersebut sesuai kenyataan pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam yang diselenggarakan oleh UPT Pelatihan Kerja Surabaya karena instruktur yang memberikan materi pelatihan benar-benar memiliki penguasaan yang bagus baik dalam kesiapan alat pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, hingga pendampingan kegiatan pembelajaran.

b. Peserta

Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan mesin logam ini menurut hasil wawancara yang didapatkan berasal dari latarbelakang yang berbeda-beda. Rata-rata yang mengikuti pelatihan adalah mereka yang tidak mampu melanjutkan ke bangku universitas, mereka lulusan dari SMK otomotif bahkan ada juga yang lulusan SMA. Peserta pelatihan mesin logam juga berasal dari mereka pencari kerja, adapula ya lulusan universitas yang belum memiliki keahlian.

Peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan dimana peserta pelatihan yang dimaksud adalah sasaran dari penyelenggaraan pelatihan yang juga penentuannya harus disesuaikan dengan tujuan pelatihan (Mangkunegara (2006:51).

Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa teori dari Mangkunegara sesuai kenyataan yang terjadi di UPT Pelatihan Kerja Surabaya bahwa terjadi seleksi awal sebelum kegiatan pelatihan mesin logam dimulai. Tahap seleksi dimulai dari administrasi dan uji kesehatan. Peserta yang lulus dengan kriteria yang telah ditentukan dinyatakan lolos dan boleh mengikuti pelatihan mesin logam tersebut.

c. Materi

Setiap pelatihan tidak lepas dari adanya materi, termasuk materi mesin logam. Materi ibarat ujung tombak dari adanya suatu pelatihan. Begitu juga dengan pelatihan mesin logam ini tidak terlepas dari materi yang diajarkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari teknik wawancara kepada instruktur dan peserta pelatihan diperoleh informasi bahwa materi yang diajarkan yaitu mempunyai jangka waktu 2-3 bulan dalam mengikuti proses pembelajaran kecuali hari Sabtu dan Minggu libur.

Setiap pelatihan yang dilaksanakan memiliki beragam materi yang tersaji sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi pelatihan harus

sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan model pelatihan yang diprioritaskan oleh lembaga harus disesuaikan dengan tujuan akhir agar berjalan secara efektif dan efisien (Mangkunegara (2006:51).

Teori tersebut sinkron dengan penelitian yang dilakukan pada pelatihan mesin logam. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh instruktur yang menyajikan beberapa materi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pelatihan.

d. Metode

Berbicara mengenai metode dalam pelaksanaan pelatihan mesin logam didapat informasi oleh peneliti bahwa pemilihan metode sangat penting untuk menunjang pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat akan memperlancar proses pembelajaran termasuk berpengaruh pada semangat peserta pelatihan.

Mangkunegara (2006:51) mengemukakan bahwa metode pelatihan harus sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan dimana lembaga harus pandai dalam memilih/menyeleksi metode-metode apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan warga belajarnya dan lembaga harus bisa melihat hal-hal apa saja yang dibutuhkan warga belajarnya agar dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skil*), dan sikap (*attitude*).

Teori yang diungkapkan oleh Mangkunegara tersebut membenarkan kenyataan yang ada dilapangan bahwa didalam penyelenggaraan pelatihan mesin logam telah menggunakan tiga metode terpilih yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

d. Tujuan

Pelaksanaan pelatihan pada umumnya akan berjalan jika sebuah tujuan dan apa yang direncanakan menjadi bidang garapan program dan operasionalnya tepat pada sasaran. Selain itu, pada setiap pelatihan tentunya memiliki tujuan yang beranekaragam bahkan ada tujuan khusus yang ingin dicapai.

Mangkunegara (2006:51) mengemukakan bahwa tujuan merupakan sebuah roh dari sebuah program dan tujuan juga merupakan target atau arah yang dituju. Tujuan dan sasaran pelatihan harus jelas dan dapat diukur. Apabila akan menyelenggarakan suatu pelatihan, maka hal yang harus diperhatikan yaitu sasaran pelatihan. Sasaran yang dimaksud adalah objek yang akan

diberi *treatment*/perlakuan (pelatihan). Tujuan pelatihan dan penetapan sasaran merupakan tombak penting dari komponen-komponen pelatihan. Penetapan sasaran harus disesuaikan dengan tujuan awal Lembaga harus sesuai dengan visi dan misi melakukan pelatihan.

Teori tersebut sinkron dengan penelitian yang dilakukan pada pelatihan mesin logam yang tujuan adanya program ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik baik dari *hardskill* maupun *softskill*, peningkatan sikap, dan peningkatan keahlian.

2. Menumbuhkan Jiwa Wirausaha pada Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Mesin Logam di UPT Pelatihan Kerja Surabaya

Data mengenai menumbuhkan jiwa wirausaha pada program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam di UPT Pelatihan Kerja Surabaya dihasilkan deskripsi melalui metode wawancara dan observasi yang terdapat enam indikator dipaparkan sebagai berikut:

a. Kemauan dan rasa percaya diri

Seorang wirausaha harus memiliki kemauan dan rasa percaya diri tinggi. Kemauan tersebut didorong oleh jiwa dari dalam diri manusia yang sifatnya berbeda-beda. Kemauan berarti memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu termasuk membuka usaha sendiri, sedangkan percaya diri berarti memiliki nilai keyakinan, optimis, dan tidak bergantung kepada orang lain.

Individu yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya (Alma Buchari, 2011:53). Sikap pantang menyerah akan memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi suatu tugas atau pekerjaan. Percaya diri ini dibuktikan peserta didik dengan adanya kemauan mereka membuka usaha setelah mengikuti pelatihan ini. Sebelum mengikuti pelatihan, mereka takut atas tindakan yang akan dilakukan termasuk dalam membuka usaha. Mereka yang merintis usaha berkeinginan mundur karena mereka merasa kurang memiliki keahlian khusus, namun setelah mengikuti pelatihan mereka merasa percaya diri dan kompeten untuk bekerja pada orang lain ataupun membuka usaha sendiri khususnya membuka bengkel bubut.

b. Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki setiap peserta didik guna menumbuhkan jiwa wirausaha. Disiplin harus dijunjung tinggi baik oleh peserta didik maupun oleh narasumber

dalam setiap kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

Fakhrudin (Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat, 2011:16) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin harus selalu tertanam dalam jiwa wirausaha. Thomas W. Zimmerer (1996) bahwa kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis peserapan kreatifitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar (dalam Abas Sunarya dkk, 2011).

Teori tersebut sesuai dengan kenyataan dalam penerapan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mesin logam, kedisiplinan yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat terlihat dari ketepatan waktu dan kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini peserta didik dituntut untuk menyelesaikan berbagai macam pekerjaan bahkan instruktur memberikan ujian dengan kuantitas yang berlebih harapannya agar mereka mampu menyelesaikan dengan tepat waktu. Adanya tuntutan tersebut mengajarkan kepada peserta didik agar terbiasa untuk tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik.

c. Motivasi Tinggi

Setiap wirausaha harus memiliki motivasi tinggi. Motivasi yang dimiliki setiap individu berbeda-beda tergantung dorongan dari diri mereka masing-masing. Collins et al. 2000; Lee dan Tsang, 2001 (dalam Journal of Management Studies. 2001:583-602) mengutarakan bahwa kebutuhan berprestasi dan kebutuhan untuk berkembang merupakan factor pembentuk motivasi usaha yang kuat pada wirausahawan yang berhasil. Munculnya motivasi dalam berwirausaha dapat berasal dari factor internal dan factor eksternal. Faktor internal terdapat pada diri seseorang seperti naluri dan kemauan untuk berwirausaha, sedangkan factor eksternal berasal dari lingkungan usaha yang memberikan kesempatan atau peluang untuk belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh.

Upaya yang dilakukan oleh UPT Pelatihan Kerja Surabaya untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha adalah dengan cara memberikan dorongan secara terus menerus dan menunjukkan kepada peserta didik mengenai kisah alumni yang sukses ataupun menunjukkan perusahaan-perusahaan yang telah bekerja sama dengan pihak UPT Pelatihan Kerja Surabaya. Harapannya peserta didik mampu termotivasi

sehingga mereka memiliki keinginan untuk bekerja pada orang lain ataupun memiliki keinginan untuk membuka usaha mandiri. Motivasi yang muncul ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik yang telah merintis usaha semenjak awal dan ada pula sebagian yang sudah mengumpulkan modal untuk merintis usaha perbengkelan.

d. Berani Mengambil Resiko

Wirausaha memiliki kekuatan yang berasal dari dirinya sendiri bukan pengaruh dari orang lain. Kekuatan tersebut digunakan saat berbagai hambatan maupun kesuksesan terjadi ketika sedang melakukan proses berwirausaha.

Sebagaimana dinyatakan oleh Drucker (dalam Alma Buchari, 2011:57) optimisme dan keberanian mengambil resiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada. Optimisme dan keberanian mengambil resiko didasarkan atas perhitungan yang benar-benar matang dan disesuaikan dengan tingkat kepercayaan yang ada.

Hasil pengumpulan data dapat diketahui bahwa ada upaya dari narasumber yaitu instruktur kepada peserta didik terkait dengan kesiapan dalam menghadapi resiko. Selain itu juga bisa memprediksi tantangan dan hambatan yang akan terjadi dimasa depan. Misalnya ketika suatu saat nanti bahan baku langka, jumlah produksi turun, konsumen yang membludak diatas rata-rata dan banyak complain. Semua resiko tersebut harus dihadapi oleh wirausahawan dan harus dijelaskan kepada peserta didik agar mereka dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi.

e. Kreatif dan Inovasi

Kreatif dan inovasi merupakan sikap yang penting yang harus dimiliki oleh setiap wirausaha karena merupakan modal yang harus dimiliki untuk memberikan nuansa-nuansa baru terhadap produk yang telah dibuatnya. Pengembangan kreatifitas dan inovasi bertujuan agar peserta didik dapat menghasilkan ide dan gagasan baru untuk membuat jenis-jenis usaha baru yang mampu bersaing dalam dunia usaha nantinya.

Zimmerer (dalam Alma Buchari, 2011:71) "*creativity is ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities.*" Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan

menemukan cara baru dalam melihat peluang ataupun problem yang dihadapi. Rahasia seorang wirausaha adalah dalam menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang terletak pada penerapan kreatifitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang yang ada.

UPT Pelatihan Kerja Surabaya mengharuskan peserta didik untuk memiliki kreatifitas yang tinggi untuk bisa menemukan inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan produk. Berbagai inovasi ditunjukkan peserta didik dari berbagai produk-produk praktek yang dihasilkan seperti pembuatan alat-alat kesehatan dan perabotan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Mesin Logam di UPT Pelatihan Kerja Surabaya dilakukan dengan melihat peminat dan peluang di masyarakat terkait banyaknya peluang usaha pembuatan alat yang berbahan dasar mesin. Pemerintah dan UPT Pelatihan Kerja Surabaya bekerjasama mengurangi angka kesenjangan sosial masyarakat dengan menyelenggarakan pelatihan. Usaha yang dilakukan oleh kedua pihak tergabung oleh komponen-komponen yang menjadi tombak keberhasilan program, meliputi peran instruktur dalam proses pelatihan, seleksi peserta yang tepat, materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, pemilihan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta tujuan yang jelas dalam perencanaan awal. Pelaksanaan pelatihan mesin logam yang tersusun secara jelas dari berbagai komponen membuktikan adanya ketercapaian program dengan adanya perubahan dari peserta pelatihan. Perubahan-perubahan tersebut meliputi peningkatan *hardskill* berupa pengetahuan, *softskill* berupa praktik, perubahan sikap, dan keahlian yang dimiliki. Tindak lanjut dari lembaga yaitu menjadi penyalur tenaga kerja yang ditampung dalam kios3in1 tetapi lembaga juga memberikan kesempatan yang luas bagi peserta pelatihan mesin logam yang ingin membuka usaha perbengkelan dengan mencari relasi untuk bekerja sama.
2. Menumbuhkan Jiwa Wirausaha pada Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Mesin Logam di UPT Pelatihan Kerja Surabaya dengan cara memberikan dorongan bagi peserta pelatihan, baik berasal dari jiwa maupun lingkungan. Dorongan dari dalam jiwa didukung oleh adanya kemauan dan rasa

percaya diri peserta berupa pengetahuan, kedisiplinan yang mulai terbentuk, motivasi dari diri sendiri dan lingkungan, keberanian mengambil resiko, serta kreatifitas dan inovasi, sedangkan dari lingkungan berupa peran instruktur. Komponen tersebut mendorong peserta memiliki jiwa yang mampu mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang telah dimiliki. Hasil penelitian membuktikan, peserta memiliki etos kerja yang baik sehingga mampu bersaing dan terjun langsung ke masyarakat, bekerja pada orang lain maupun membuka usaha sendiri.

Saran

Sesuai dengan simpulan, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga sebaiknya program dijalankan berdasarkan konsep pendidikan berbasis masyarakat yaitu pendidikan dari masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat. Artinya masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek pelaksana namun mereka juga diposisikan sebagai penyelenggara program dengan pendampingan oleh pihak lembaga.
2. Bagi instruktur sebaiknya perlu adanya variasi baru dalam pemilihan metode pembelajaran agar mendorong semangat dan ketertarikan dari peserta.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya meneliti objek lain misalnya meneliti penyelenggaraan pelatihan, kompetensi yang dimiliki instruktur, membentuk kewirausahaan maupun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, dkk. "Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat", Bandung : Humaniora.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2000. *Pemberdayaan pengembangan Masyarakat dan intervensi Komunitas Cet Ke-1*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Antarnews.BKKBN: *Indonesia Mendapat Bonus Demografi pada 2020*. (online). (<http://antaranews.com>) diakses pada 12 Desember 2017.
- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Arifudin, dkk. 2013. *Program of community empowerment prevents forest fires in Indonesian peat land*. (Online). Vol. 17. Page. 129-134. (<https://www.sciencedirect.com>). diakses pada tanggal 07 februari 2018.
- Aritonang, Esrom dkk. 2001. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- Badan Pusat Statistik. 2017. (online). (<https://www.bps.go.id>) diakses 12 Desember 2017.
- Chatarina Rusmiyati. (2011). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fahrudin, Adi (2011). *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Gagne, Robert M., dan Leslie J. Briggs. 1974. *Principles of Instructional Design*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herdiana, ike. 2010. *Pemberdayaan dan Fungsi Media dalam Pemberdayaan Masyarakat*. (online). Vol. 12. No. 3. (<http://portalaruda.org>). diakses pada tanggal 07 februari 2018.
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hiryanto.2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal.Bantul: Badan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bantul DIY*. Online (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/makalah-ppm-pemberdayaan-masyarakat-pnf-pdf>) diakses 25 Desember 2017.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*.
- Joesof, Soelaiman 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joesof, Sulaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Non Formal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung :Alfabeta.
- Mangkunegara, A. A Anwar Prabu. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Mappatoba, marhawati. 2009. *Sinergi Pemberdayaan Masyarakat Marginal di Desa Tertinggal Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah*. (online). vol. 2. no. 1. (<http://portalaruda.org>). diakses pada tanggal 07 februari 2018.

- Marwansyah. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Bandung: CV. Alfabeta
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Non Formal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Marzuki, M.S. 1992. *Strategi dan Model Pelatihan; Suatu Pengetahuan Dasar Bagi Instruktur dan Pengelola Lembaga Latihan, Kursus dan Penataran*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moedzakir, Djuzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Moekijat. 1993. *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*. Mandar Maju: Bandung.
- Moeleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mudayen, Y.M.V dan Alex Kahu Lantum. 2008. *Need Assessment Pelatihan pengembangan SDM Pendukung Pariwisata Kabupaten Bantul*. (online). Vol. 5. No. 1. (<http://portalaruda.org>). diakses pada tanggal 07 februari 2018.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni, Ida. Achmad Suwandi. 2008. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 7 Tahun 2012 tentang Kerjasama Penggunaa Balai Latihan Kerja Oleh Swasta.
- Prawirokusumo, Soeharto. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta : BPFYogyakarta.
- Ridwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Saputra, Ari Dian. 2013. *Kontribusi Mata Kuliah Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship yang Beretika pada Mahasiswa Prodi PPKn FKIP UAD Yogyakarta*. (online). Vol. 2. No. 1. (<http://portalaruda.org>). Diakses pada tanggal 18 Februari 2018.
- Sattar, Abdus. 2011. *Training and Development Strategy and Its Role in Organizational Performance*. *Journal of Public Administration and Governance* ISSN 2161-7104 2011, Vol. 1, No. 2 (online), (<http://www.macrothink.org/journal/index.php/jpag/article/download/862/656>), (diunduh pada tanggal 9 Januari 2018).
- Setijanigrum, Erna. (2009). *Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskina di Perkotaan*. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Nomor 2:117-127. Universitas Airlangga.
- Subekhi, Akhmad dan Mohammad Jauhar. 2012. *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas)*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pengembangan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Sunarya, Abas, dkk. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sutawa, Gusti Kade. 2012. *Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development*. (Online). Vol. 4. Page. 413-122 (<https://www.sciencedirect.com>). diakses pada tanggal 07 februari 2018.
- Theresia, Aprillia, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung : Alfabeta.
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternative*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Madi.
- Zubaedi. Dr. M.Ag., M.Pd. 2013. *"Pengembangan masyarakat wacana dan Praktik"*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.